

PENGARUH PROSES PEMBELAJARAN IPS DAN IKLIM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMAN 16 PANGKEP

Oleh:

Rudisaberi¹⁾, Muh. Yahya²⁾, Muh. Sri Yusal³⁾
^{1,2,3}Pendidikan Ekonomi, STKIP-PI Makassar
¹email: rudisaberi20@gmail.com
²email: muhyahya279@gmail.com
³email: yusal.pasca@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh proses pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep, (2) pengaruh iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep, (3) pengaruh proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 16 Pangkep berjumlah 107 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka diambil sampel 2 kelas yaitu kelas 10 sebanyak 35 orang dan kelas 11 sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data digunakan adalah penyebaran kuesioner dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil jawaban responden pada kuesioner menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase serta analisis inferensial dengan menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep, (2) terdapat pengaruh signifikan iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep, (3) terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep.

Kata Kunci: proses pembelajaran IPS, iklim keluarga, pembentukan karakter siswa

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada umumnya hanya terfokus pada *transfer of knowledge*, sehingga siswa cenderung cerdas secara intelektual saja, sedangkan aspek emosional dan spiritualnya rendah. Lembaga pendidikan sebagai penanaman nilai dan norma seharusnya tidak hanya menekankan perannya pada *transfer of knowledge* saja, namun juga harus memperhatikan hal penting lain yaitu *transfer of value*. Dengan menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, maka diharapkan akan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter sesuai harapan masyarakat.

Pembentukan karakter biasanya dimulai dari pendidikan keluarga sebagai tahap awal seorang anak mengenal lingkungannya. Dari keluarga seorang anak diperkenalkan untuk bertidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan norma yang seharusnya dilakukan. Komponen lain yang juga dianggap penting dalam pembentukan karakter siswa adalah peranan keluarga karena diyakini merupakan komponen kunci dalam program pendidikan. Komunikasi dan kekompakan antar anggota keluarga akan menciptakan iklim keluarga yang kondusif (Winataputra, 2007).

Pengembangan pendidikan karakter di SMAN 16 Pangkep, diupayakan proses penguatan dari orangtua/ wali terhadap tingkah laku siswa berkarakter sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah masing-masing. Hal ini dilakukan melalui komite sekolah, pertemuan wali siswa, kunjungan atau kegiatan wali siswa yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah dan di rumah. Kegiatan keseharian di rumah merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah, iklim keluarga merupakan kondisi penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Oleh karena itu, keluarga menghasilkan interaksi yang baik dan kondusif supaya menghasilkan iklim yang baik bagi perkembangan pola pikir anggotanya yang dalam hal ini adalah remaja. Iklim dalam keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang orientasi masa depan anak. Hal ini diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (dalam McCabe, K, 2000), bahwa iklim dalam keluarga merupakan salah satu faktor dan prediktor yang penting dalam orientasi masa depan pada anak.

Berdasarkan hal tersebut, khususnya di SMAN 16 Pangkep, pembentukan karakter dilakukan melalui pembelajaran IPS, salah satu hal yang penting adalah metode pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter siswa, namun demikian berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan bahwa pembentukan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran IPS belum optimal dan mencapai harapan. Hal ini diindikasikan oleh respon beberapa siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas masih ada yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, terbukti ketika guru menjelaskan pelajaran, masih ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman lainnya dan melakukan kegiatan lain.

Hasil penelitian Barsihanor (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran pendidikan IPS terhadap pembentukan karakter peduli sosial mahasiswa. Besarnya pengaruh pembelajaran pendidikan IPS terhadap pembentukan karakter adalah sebesar 67 %, sedangkan sisanya 33 % dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan Subianto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Pembentukan siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.

Novita (2015) mengemukakan bahwa setiap anak mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan dan hubungan langsung dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru mengajarkan metode pembiasaan sebagai latihan yang terus menerus dilakukan siswa sehingga akan lebih terbiasa dalam pembentukan karakternya. Dalam hal ini, setiap sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Guru menjadi ujung tombak bagi pelaksanaan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran IPS dilaksanakan mulai dari ruang lingkup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Gunawan, 2012). karakteristik IPS juga bisa terletak pada pengembangan materinya yang menggunakan pendekatan *Expanding Community Approach* yakni mulai dari lingkungan masyarakat yang sangat sempit/terdekat (kontekstual) menuju pada lingkungan masyarakat yang lebih luas (Darsono, 2017).

Karakter orangtua, pengelolaan keluarga, kondisi keluarga, dan lokasi rumah juga memerikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa (Syah, M, 2010). Menurut Dalyono (2009), faktor orangtua dalam keluarga berpengaruh penting terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, baik atau kurang perhatian dan bimbingan

orangtua, akrab atau tidaknya orangtua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi rumah, kesemuanya itu turut mempengaruhi pencapaian belajar seorang anak.

Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui sekolah, keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pembentukan karakter. Samani (2012) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah tanggung jawab, sopan santun, menghargai guru, dan tolong menolong. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dikembangkan dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Hasan, 2010).

Dengan demikian pembentukan karakter pada siswa berupaya untuk meningkatkan kepribadian siswa menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di sekolah. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS ditemukan beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan yang ada di RPP dan silabus, hanya menekankan pada hafalan dan pengajaran yang monoton misalnya hanya ceramah saja, sehingga nilai-nilai karakter yang ada dalam RPP dan silabus tidak terealisasikan dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif yang artinya semua data diwujudkan dalam bentuk angka-angka dan kemudian analisisnya dideskripsikan menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga (variabel independen) terhadap pembentukan karakter (variabel dependen) di SMAN 16 Pangkep. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 16 Pangkep (kelas 10, 11 dan 12) yang berjumlah 107 orang. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka diambil sampel 2 kelas yaitu kelas 10 sebanyak 35 orang dan kelas 11 sebanyak 28 orang, jadi total sampel secara keseluruhan adalah 63 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner. Sedangkan teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data populasi penelitian yaitu data siswa yang berada di SMAN 16 Pangkep. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, dan analisis inferensial dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas uji heteroskedastisitas, uji parsial dan uji simultan. Kategori skor yang digunakan mengacu pada pendapat Umar (2011) sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Skor

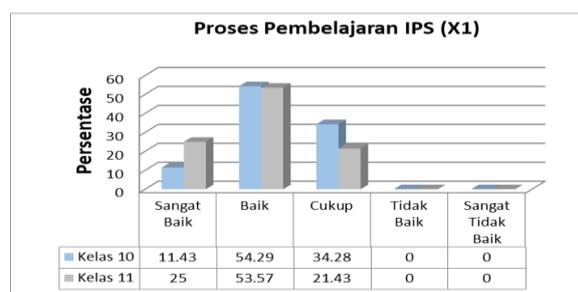
Interval Skor Rata-Rata	Kategori
1,00-1,80	Sangat tidak baik
1,81-2,60	Tidak baik
2,61-3,40	Cukup
3,41-4,20	Baik
4,21-5,00	Sangat baik

(Sumber: Umar, 2011)

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heterokedasitas. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) sehingga akan terjawab hipotesis yang diajukan. Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan SPSS yang menunjukkan pengaruh variabel bebas (proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga) secara signifikan terhadap variabel terikat (pembentukan karakter siswa) baik secara parsial maupun secara simultan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

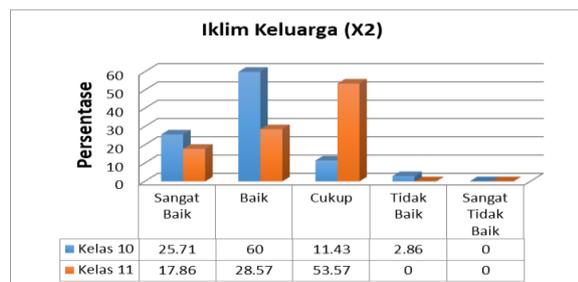
Hasil analisis deskriptif pada variabel proses pembelajaran IPS dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram Variabel Proses Pembelajaran IPS (X_1)

Gambar 1 di atas menunjukkan persentase skor variabel proses pembelajaran IPS pada siswa kelas 10 dan kelas 11. Pada siswa kelas 10, persentase tertinggi sebesar 54,29% berada pada kategori baik, begitupula pada siswa kelas 11 persentase tertinggi sebesar 53,57%. Selanjutnya persentase terendah pada kelas 10 sebesar 11,43% berada pada kategori sangat baik, sedangkan persentase terendah pada kelas 11 sebesar 21,43% berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelas 10 dan 11 sudah baik namun masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Adapun hasil analisis deskriptif pada variabel iklim keluarga dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2 Diagram Variabel Iklim Keluarga (X_2)

Sebagaimana gambar 3 di atas menunjukkan persentase skor variabel iklim keluarga, dimana persentase tertinggi pada kelas 10 yaitu sebesar 60%

berada pada kategori baik, sedangkan persentase tertinggi pada kelas 11 sebesar 53,57% berada pada kategori cukup. Selanjutnya persentase terendah pada kelas 10 sebesar 2,86% berada pada kategori tidak baik, sedangkan persentase terendah pada kelas 11 sebesar 17,86% berada pada kategori sangat baik. Dari uraian tersebut, dapat diindikasikan bahwa kontribusi iklim keluarga siswa kelas 10 lebih besar dalam pembentukan karakter dibandingkan siswa kelas 11, dimana masih ada 53,57% siswa yang menyatakan bahwa kondisi iklim keluarga kurang kondusif.

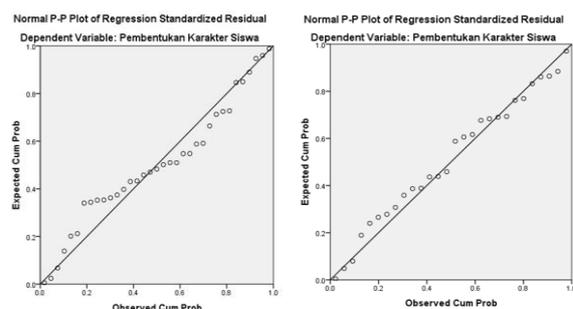
Adapun data distribusi frekuensi pada variabel pembentukan karakter siswa dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3 Diagram Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan gambar 3, dapat ditunjukkan persentase skor variabel pembentukan karakter siswa pada siswa kelas 10 dan kelas 11. Persentase paling tertinggi pada kelas 10 sebesar 74,29% berada pada kategori baik sedangkan persentase terendah sebesar 8,57% berada pada kategori cukup. Selanjutnya pada siswa kelas 11, persentase tertinggi sebesar 57,15% berada pada kategori baik, sedangkan persentase terendah sebesar 7,14% berada pada kategori cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa pada kelas 10 dan 11 sudah baik namun masih perlu peningkatan nilai-nilai karakter karena berdasarkan hasil analisis, masih ada beberapa siswa yang memiliki karakter kurang baik.

Adapun hasil uji normalitas yang dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan grafik *normal Plot* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



(a) Kelas 10

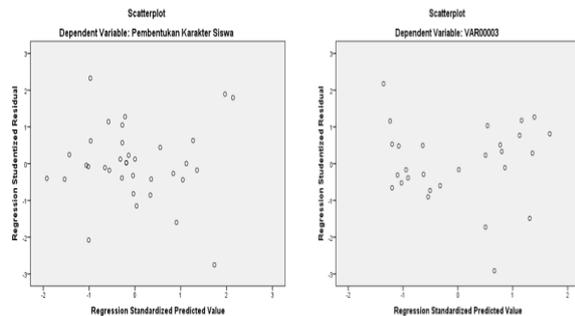
(b) Kelas 11

Gambar 4 Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan hasil uji normalitas pada kelas 10 dan kelas 11. dimana data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti arah

garis diagonal, sehingga memenuhi asumsi normalitas. Adapun untuk uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai toleransinya, dimana menunjukkan pada variabel proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga pada kelas 10 dan kelas 11 menghasilkan nilai VIF < 10 dan nilai toleransinya > 0,1. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan multikolinearitas pada variabel bebas tidak terbukti atau tidak terdapat multikolinearitas, berarti hubungan yang terjadi antar variabel bebas dapat ditoleransi dalam model regresi.

Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



(a) Kelas 10 (b) Kelas 11

Gambar 5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Selanjutnya hasil pengujian parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Parsial (Kelas 10)

Model	t hitung	P-Value
Constanta	3,303	0,002
Proses Pembelajaran IPS (X_1)	2,601	0,014
Iklim Keluarga (X_2)	2,126	0,041

(Sumber: hasil olah data spss, 2021)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel proses pembelajaran IPS memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,601 > 2,037$ atau nilai p-value $(0,014) < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, variabel Iklim keluarga memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,126 > 2,037$ atau nilai p-value $(0,041) < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka disimpulkan pula bahwa iklim keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 10.

Selanjutnya diperoleh hasil uji parsial (uji t) ada siswa kelas 11 yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Kelas 11)

Model	t hitung	P-Value
Constanta	4,144	0,000
Proses Pembelajaran IPS (X_1)	0,608	0,549
Iklim Keluarga (X_2)	1,173	0,252

(Sumber: hasil olah data spss, 2021)

Hasil uji parsial (uji t) sebagaimana pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel proses pembelajaran IPS]memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,608 < 2,059$ atau $0,549 > 0,05$, sehingga H_0 diterima

dan H_1 ditolak maka disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, variabel iklim keluarga memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,173 < 2,059$, atau $0,252 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel iklim keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 11.

Pengujian simultan dilakukan pula pada penelitian ini, dimana hasil olah data spss dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (uji F)

Kelas	F hitung	P-Value
Kelas 10	9,249	0,001 ^b
Kelas 11	2,025	0,153 ^b

(Sumber: hasil olah data spss, 2021)

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat perolehan nilai untuk kelas 10 yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,249 > 3,29$ atau nilai sig $0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kelas 10.

Sedangkan untuk kelas 11, diperoleh Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $2,025 < 3,39$ atau nilai sig $0,153 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini mrngindikasikan bahwa proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa kelas 11.

Berdasarkan kondisi yang diamati, bahwa guru kelas 10 menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan pendekatan kekeluargaan, dimana jika siswa melakukan kesalahan, guru menegur secara halus dan mencari solusi atas masalah yang terjadi. Hal ini menjadi contoh bagi siswa dalam menanamkan nilai karakter, sehingga nantinya ketika siswa menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.

Sedangkan pembelajaran IPS pada siswa kelas 11 memiliki pengaruh lebih rendah terhadap pembentukan karakter karena pelaksanaan pembelajaran IPS belum optimal dalam penanaman nilai karakter siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih luas mengena nilai karakter dalam pembelajaran IPS, khususnya kelas siswa 11, karena merupakan masa transisi yang masih mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Supardi (2011), dalam mendesain kurikulum pembelajaran IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, harus memperhatikan hakikat dan karakter siswa, bukan berorientasi pada materi semata. Proses pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air,

menghargai, iman dan taqwa, cendekia, terampil, dan semangat untuk maju.

Hasil penelitian Anisa (2020) yang menemukan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa dengan signifikansi t hitung sebesar $1.971 < t$ tabel 1.984 . Adapun pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa adalah hanya sebesar 0.045 atau dengan nilai persentase $4,5\%$. Artinya bahwa semakin baik penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga maka tidak memberikan pengaruh berarti terhadap pembentukan karakter siswa. Berkaitan dengan uraian tersebut, penelitian Anisa (2020) sejalan pula dengan penelitian ini yang menyimpulkan besarnya pengaruh iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa.

Anwas (2010) menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan keluarga merupakan upaya dalam menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran kedalam diri siswa. Lebih lanjut, Lickona (2015) dalam bukunya "*Character Matters*" berpendapat bahwa sekolah dan guru harus mendidik karakter, pendidikan karakter tersebut khususnya dapat dilakukan melalui pegajaran yang dapat. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi seharusnya juga menyentuh pada tataran internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola interaksi antara anak dengan orang tua serta norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya, sedangkan pembentukan karakter melalui proses pembelajaran di sekolah bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian (Subianto, 2013).

Suatu hal yang berbeda yang ditemukan dalam penelitian ini, dimana iklim keluarga tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, mengingat SMAN 16 Pangkep berada dalam wilayah remot area (daerah terpencil). Pada umumnya orangtua mereka mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini menyebabkan pengaruh terhadap anaknya yang kurang mendapatkan perhatian, biasanya nelayan melaut sampai berbulan-bulan dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah.

Dalam proses pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep dilakukan berbagai macam upaya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran tetapi dilakukan oleh semua guru karena merupakan tanggungjawab bersama dalam proses pembentukan karakter siswa. Upaya yang dilakukan untuk pembentukan karakter adalah

mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yang tertuang dalam RPP. Semua program kegiatan yang dilakukan di SMAN 16 Pangkep dapat membentuk karakter dasar siswa, namun tentunya dalam pelaksanaan tersebut banyak mengalami kendala.

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang variabel dalam penelitian ini, namun masing-masing variabel tentu memiliki tujuan tersendiri terkait judul penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian ini merupakan suatu hal yang baru diteliti (kebaruan penelitian) karena belum pernah ada peneliti sebelumnya yang meneliti pengaruh pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini akan menjadi rekomendasi pada penelitian selanjutnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut

- Terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep.
- Terdapat pengaruh signifikan iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan iklim keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep.
- Terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa pada kelas 10, sedangkan pada kelas 11, tidak terdapat pengaruh signifikan proses pembelajaran IPS dan iklim keluarga secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 16 Pangkep.

Adapun saran yang diajukan adalah guru diharapkan selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS, dimana perlunya penggunaan berbagai model dan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, sehingga penanaman nilai-nilai karakter dapat lebih efektif. Selain itu, tanggung jawab pembentukan karakter siswa sebaiknya menjadi tanggung jawab semua guru dan orangtua siswa, tidak hanya dibebankan pada guru mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan..

5. REFERENSI

- Anisa. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-Salam dan Daarul Fikri* Malang. Jurnal Pendidikan

- Dasar, Volume 1 (2). <https://ibtidaiydatokarama.org/index.php/ibtidaiy/article/view/21>
- Anwas, M.O. (2010). *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan* Jurnal pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas. <https://media.neliti.com/media/publications/118786-ID-televisi-mendidik-karakter-bangsa-harapa.pdf>
- Barsihanor, A. H. (2018). *Pengaruh pembelajaran pendidikan IPS terhadap pembentukan karakter peduli sosial mahasiswa PGMI UNISKA MAB Banjarmasin*. Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Volume 2 (1) <https://ejournal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/56>
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hasan, S.H, dkk (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- McCabe, K & Barnett, D. (2000). *The relations between familial factors and the future orientation of urban, African American sixth graders*. The Journal of Child and Family Studies, Volume 9 (4). <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1009474926880>
- Novita, L, dkk. (2015). *Pengaruh Iklim Keluarga Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan*. Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 6 (2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8622>
- Samani, M.H.. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Subianto, J. (2013) *Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 8 (2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/757/726>
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Winataputra, U.S & Budimansyah, D (2007). *Civic Education*. Bandung: SP Sarjana UPI.